

DIMENSI KARAKTER NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN DAN PENDEKATAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA***Dimensions of Prophet Ibrahim's Character in the Quran and Thomas Lickona's Character Education Theory Approach***

أبعاد شخصية النبي إبراهيم في القرآن الكريم ومنهج نظرية تعليم الشخصية عند توماس ليكونا

Otong Surasman

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

otongsurasman@ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang karakter Nabi Ibrahim as dalam kitab suci al-Quran, sebagai bahan perbandingan sebuah teori karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona di mana menurutnya untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan sepuluh karakter. Menurut penulis, tentunya tidak cukup hanya dengan sepuluh karakter, melainkan harus mengacu kepada karakter Nabi Ibrahim as, di mana penulis menemukan paling tidak ada 36 karakter Nabi Ibrahim as dalam kitab suci al-Quran. Ayat demi ayat memberikan konfirmasi tentang karakter Nabi Ibrahim as, yang mana karakter-karakter tersebut sangat penting untuk dipahami saat ini, khususnya dalam memperbaiki roda kehidupan yang sedang mengalami kerusakan moralitas bangsa, yang meliputi seluruh dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci al-Quran sebagai sumber utamanya, yang berkaitan erat dengan karakter Nabi Ibrahim as. Selain kitab suci al-Quran sebagai rujukan utama, juga menggunakan literatur kitab tafsir untuk memberikan kemudahan dalam memahami karakter Nabi Ibrahim as yang terkandung dalam kitab suci al-Quran tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi aktual dan faktual mengenai studi implementasi pemahaman Thomas Lickona dengan model karakter Nabi Ibrahim as, kemudian dijadikan rujukan sebagai prinsip utama dalam menempuh kehidupan, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang penuh kasih sayang, aman, damai dan sejahtera.

Kata Kunci: *Dimensi Karakter, Nabi Ibrahim, Al-Quran, Pendidikan Karakter, Thomas Lickona*

Abstract

This research explains the character of the Prophet Ibrahim (AS) in the holy book Al-Quran, as a comparison material for a character theory presented by Thomas Lickona, according to which he can improve human life with ten characters. According to the author, of course it is not enough to just have ten characters, but must refer to the character of the Prophet Ibrahim (AS), where the author found that there are at least 36 characters of the Prophet Ibrahim (AS) in the holy book Al-Quran. Verse after verse provides confirmation of the character of the Prophet Ibrahim (AS), which characters are very important to understand at this time, especially in repairing the wheel of life which is experiencing damage to national morality, which covers the entire world. This research uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book Al-Quran as its main source, which is closely related to the character of the Prophet Ibrahim as. Apart from the holy book Al-Quran as the main reference, we also use tafsir literature to make it easier to understand the character of the Prophet Ibrahim as contained in the holy book Al-Quran. The aim of this research is to obtain actual and factual information regarding the study of the implementation of Thomas Lickona's understanding of

the character model of Prophet Ibrahim (AS), then use it as a reference as the main principle in living life, so as to create a life full of love, security, peace and prosperity.

Keywords: *Dimensions of Character, Prophet Ibrahim, Al-Quran, Character Education, Thomas Lickona*

المخلص

يشرح هذا البحث شخصية النبي إبراهيم في القرآن الكريم، مادة مقارنة لنظرية الشخصية التي قدمها توماس ليكونا، والتي بموجبها يستطيع أن يحسن حياة الإنسان بعشر شخصيات. وبحسب المؤلف، لا يكفي بالطبع أن يكون هناك عشر شخصيات فقط، بل يجب الرجوع إلى شخصيته، حيث وجد المؤلف أن هناك ما لا يقل عن ٣٦ شخصية للنبي إبراهيم في القرآن. آية بعد آية تؤكد شخصيته، وهي شخصيات من المهم جداً فهمها في هذا الزمن، خاصة في إصلاح عجلة الحياة التي تشهد ضرراً بالأخلاق الوطنية التي تشمل العالم أجمع. يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي من خلال إجراء دراسة متعمقة لنص القرآن كمصدر رئيسي له، والذي يرتبط ارتباطاً وثيقاً بشخصية النبي إبراهيم عليه السلام. بصرف النظر عن كتاب القرآن الكريم باعتباره المرجع الرئيسي، فإننا نستخدم أيضاً أدب التفسير لتسهيل فهم شخصية النبي إبراهيم كما وردت في القرآن. يهدف هذا البحث إلى الحصول على معلومات فعلية وواقعية فيما يتعلق بدراسة تنفيذ فهم توماس ليكونا لشخصية النبي إبراهيم، ثم استخدامه كمرجع كبدأ أساسي في الحياة المعيشية، وذلك خلق حياة مليئة بالحب والأمن والسلام والازدهار.

الكلمات المفتاحية: أبعاد الشخصية، النبي إبراهيم، القرآن، تعليم الشخصية، توماس ليكونا

PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa di dunia ini selalu mengalami pasang surut, ada kalanya dunia mengalami kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan dan ada kalanya penuh dengan kegelapan. Nilai-nilai kebajikan ditandai oleh karakter pemimpin bangsa yang penuh dengan karakter bijaksana, mengayomi masyarakatnya, bahkan memberikan kesejahteraan dalam menata kehidupannya. Sementara waktu suatu bangsa mengalami kegelapan dalam arti sang penguasa bertindak dengan sewenang-wenang, menindas rakyatnya, dan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹ Oleh sebab itu, betapa pentingnya studi implementasi pemahaman Thomas Lickona dengan model karakter Nabi Ibrahim AS, untuk dijadikan acuan dalam menata kehidupan, di mana diberikan informasi aktual dan faktual, bahwa untuk memperbaiki kehidupan manusia tidak cukup dengan sepuluh karakter saja, melainkan harus mengacu kepada karakter Nabi Ibrahim AS, di mana Nabi Ibrahim AS mendapatkan pengakuan langsung dari Allah SWT sebagai Zat Maha Pencipta, yang mana Allah SWT menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia pada saat itu. Maka betapa bodohnya manusia yang berpaling dari ajaran Nabi Ibrahim AS yang hanif, dan betapa beruntungnya manusia yang berusaha mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS, yaitu jaminan kehidupan kebaikan di dunia ini dan mengantarkan kehidupan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan

¹ Abd Aziz, "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116-32, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter

Begitu sangat beragam mengenai pengertian karakter, di antara beberapa definisi yang diperoleh, berkenaan dengan istilah karakter. Seringkali istilah ini dihubungkan dan dipertukarkan dengan etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Karakter secara harfiah atau *etimologi* berasal dari Bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.² Pendapat lain, karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.³ Sementara secara *termologis*, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁴ Sedangkan menurut Jack Carley dan Thomas Phillip dalam buku karya Muchlas dan Hariyanto, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁵

Dalam referensi lain diperoleh informasi sebagai berikut: “Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶ Karakter dimaknai pula sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁷

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil *internalisasi* berbagai kebajikan (*virtuis*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁸

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, vol. IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011). 623.

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004). 25.

⁴ Muchlis Samani and M.S Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 41.

⁵ Samani and Hariyanto. 42.

⁶ Mulyasa H. E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, vol. II (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). 235.

⁷ Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. 41-42.

⁸ Asmaun Sahlan and Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, vol. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 13.

Karakter terdiri dari: pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), tindakan bermoral /berkemampuan, memiliki kemampuan, dan memiliki kebiasaan baik.⁹

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, dan perilaku.¹⁰ Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan/*habits of the action*.¹¹

Salah satu upaya untuk mewujudkan melakukan kebaikan-kebaikan, maka setiap manusia harus memahami pesan-pesan ayat al-Quran. Paling tidak memahami dua ayat utama mengenai pentingnya berbuat kebajikan, yaitu:

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash/28: 77).

Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Q. S. Ar-Rahman/55: 60).

Dua ayat di atas, merupakan sandaran utama agar manusia berusaha dan berupaya untuk melakukan kebajikan dalam menempuh kehidupan di dunia ini, sehingga tercapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Faktor Pembentuk Karakter

Ada informasi dari ayat al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw, terkait dengan faktor-faktor yang membentuk karakter, yang dapat dijadikan solusi untuk memperbaiki bangsa Indonesia tercinta ini, agar ke depannya lebih baik lagi dan dapat mencapai masyarakat yang adil dan Makmur, aman sejahtera. Di antara firman Allah Swt yang penulis anggap sangat berkaitan erat dengan pembahasan mengenai faktor pembentuk karakter manusia, yaitu pada firman Allah Swt surah Ar-Rum/30 ayat 30:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, trans. Juma Abdu Wamaungo, vol. I (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). 106.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, vol. I (Jakarta: Kencana, 2012). 13.

¹¹ Zubaedi. 13.

Pada ayat di atas, memberikan informasi bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia sesuai dengan *fitrahnya*, yaitu setiap manusia yang lahir ke dunia ini membawa potensi yang baik (*positif*). Di mana manusia dilahirkan ke alam dunia ini dalam keadaan suci, tanpa membawa noda dan dosa. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian *fitrah* manusia pada ayat di atas, yang penulis anggap sebagai faktor pembentuk karakter manusia, maka di bawah ini penulis menukil beberapa pendapat para mufasir, sebagai berikut:

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa kata *fitrah* adalah mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya atau dapat dipahami pula dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Ada juga yang berpendapat bahwa *fitrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt, yang telah ditanamkan Allah Swt dalam diri setiap manusia (*insan*). Atau *fitrah* adalah ciptaan pertama dan *tabiat awal* yang Allah Swt ciptakan manusia atas dasarnya.¹²

Muhammad Mutawali Asy-Sya'râwî dalam tafsirnya *Tafsir asy-Sya'râwî* memberikan keterangan mengenai *fitrah* sebagai berikut: "*Al-Fithrah* adalah pembawaan sejak lahir (*ath-thabi'ah*) yang Allah Swt ciptakan menjadi satu semenjak Allah Swt menciptakan Adam as dan Allah Swt menciptakan dari Adam as, keturunan dan mereka bersaksi atas diri mereka untuk mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka.¹³ Dalam *At-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili diberikan informasi bahwa: "*Fithrah* adalah ciptaan Allah Swt yang diberikan kepada manusia berupa perasaan (*fling*) yang diarahkan untuk beribadah kepada Allah Swt dan menerima kebenaran serta mengetahuinya, mengesakan Allah Swt.¹⁴

Dari beberapa pendapat mufasir di atas, pada intinya memberikan penjelasan yang sama dalam arti bahwa Allah Swt memberikan potensi kepada manusia untuk menjadi manusia yang bersih sesuai *fithrahnya*, yaitu sejak awal diciptakan manusia mengakui bahwa Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakannya dan akan selalu beribadah kepada-Nya. Semua manusia yang hidup di alam dunia ini, pada saat dilahirkan melalui wasilah atau perantara hubungan intim ibu dan bapaknya membawa *fithrah* yang suci bersih dan mengakui keesaan Allah Swt sebagai Tuhannya, menerima kebenaran dan mengetahui kebenaran itu sendiri. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu manusia banyak yang melupakan *fithrah* tersebut, terpengaruh dengan gemerlap duniawi tanpa memperhatikan halal haramnya upaya mencari kasabnya dalam memenuhi kehidupannya, sehingga tanpa terasa banyak manusia yang menempuh jalan hidupnya jauh dari kebenaran. Ini semua terjadi karena pada hakikatnya, kebanyakan manusia saat ini sudah melupakan *fithrah* yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia. Sebuah harapan dengan dipahami kembali, betapa pentingnya memahami *fithrah* manusia, menjadi nasihat yang ampuh untuk mengobati berbagai macam penyakit yang melanda manusia, termasuk perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari sisi kemanusiaan. Dengan memahami *fithrah* ini, manusia kembali ke jalan yang benar, bahwa hakikat kehidupan yang ditempuhnya adalah untuk saling memberi, tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, bukan untuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 53.

¹³ Muhammad Mutawali Asy-Sya'râwî, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* (Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991). 11418

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr*, vol. II (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005). 87.

Informasi terkait *fithrah* ini ditemukan dalam hadits yang sangat populer, yaitu sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci), maka tergantung kepada kedua orang tuanya, apakah mau dijadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi?*¹⁵

Dari penjelasan dua sumber di atas, yaitu al-Quran dan al-Hadits dapat dipahami, bahwa pada prinsipnya *fithrah* itu asalnya bersih murni merupakan anugerah dari Allah Swt, namun dengan berjalannya waktu, termasuk lingkungan sangat mempengaruhi keberadaan seseorang. Sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas, anak yang baru lahir, awalnya dalam keadaan *fithrah* atau suci atau bersih, akan tetapi kedua orang tuanya yang menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Juga yang menjadi masalah adalah anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, apakah ia tetap Islam atau hanya sebatas Islam keturunan, sehingga pada kenyataannya sekarang banyak umat Islam yang tidak lagi menjaga *fithrahnya*, dikarenakan tertipu oleh kehidupan dan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan. Ia lupa pada kejadian semula, dalam keadaan *fithrah* dan berjanji akan selalu berbuat baik dalam rangka beribadah kepada Allah Swt dalam pengertian yang luas.

Kalau ditelaah secara saksama, bahwa faktor-faktor yang membentuk karakter itu supaya tetap dalam posisi *fithrah*, maka bukan hanya sekadar beragama Islam karena dilahirkan dari kalangan Islam, akan tetapi harus berusaha memahami ajaran Islam yang sebenarnya, dan berusaha mengaplikasikan dalam realita kehidupan, khususnya dalam konteks ini adalah menggali karakter Nabi Ibrahim as, yang diabadikan dalam kitab suci al-Quran. Di mana Nabi Ibrahim as adalah sosok pemimpin yang menjadi teladan, yang harus diikuti jejak langkahnya, dan berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Sebagaimana Allah Swt memberikan perintah kepada baginda Nabi Muhammad Saw agar mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as yang lurus, yang tidak pernah menyekutukan Allah Swt.

Profil Manusia Berkarakter

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.¹⁶ Kriteria semacam ini memang masih terlalu abstrak dan general. Maka, ketika diterjemahkan ke tataran *aplikatif* untuk mengetahui karakteristiknya menjadi sulit. Setiap orang akan memiliki kriteria dan pandangan sendiri-sendiri, sesuai latar belakang keilmuan dan landasan berpikirnya. Hal ini wajar karena memang tidak ada kriteria tunggal yang disepakati oleh semua orang. Karakter sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada sebuah daerah.¹⁷ Dari pengertian di atas, pada prinsipnya karakter dalam arti yang sebenarnya adalah karakter yang mengacu pada ajaran agama Islam, sementara pendapat di atas masih bersifat umum, bahkan disebutkan bahwa karakter

¹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Ithaf Al-Mahrah Bi Al-Fawa'id Al-Mubtakirah Min Athraf Al-'Asyrah*, vol. I (Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1994). 254.

¹⁶ Ngainum Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, vol. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 60.

¹⁷ Naim. 60.

harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan nilai moral daerah tertentu. Artinya bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran yang universal tentunya akan memberikan solusi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia di mana pun manusia itu berada.

Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam bukunya “*Character Matters*”, ada derajat konsensus yang sangat tinggi pada lima kriteria sebagai contoh, yaitu: (1) komitmen yang kukuh pada idaman-idaman moral; (2) konsistensi antara idaman-idaman seseorang dan cara untuk mencapainya; (3) kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri; (4) kemampuan untuk mengilhami orang lain; (5) kerendahan hati tentang pentingnya pribadi seseorang.¹⁸

Demikian pula, menurut Abraham Maslow,¹⁹ manusia yang berkualitas (berkarakter) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: (1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. (2) Berpandangan realistik. (3) Tidak bersikap pasrah (pasif). (4) Berorientasi pada problem-problem *eksternal*. (5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan *spesialisasi*. (6) Berkepribadian *independen* dan bebas dari pengaruh orang lain. (7) Mengapresiasi segala sesuatu secara *progresif*, tidak terjebak pada pola-pola baku. (8) *Integrative* dan *akomodatif* terhadap semua kalangan. (9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas. (10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya. (11) Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan. (12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan skala besar. (13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya. (14) Berjiwa riang secara *filsufis*, tidak bermusuhan.

Dari penjelasan di atas, mengenai profil manusia berkarakter masih bersifat umum dan tidak mudah untuk memahaminya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya untuk memahami profil manusia yang berkarakter sebagai acuan dalam menempuh kehidupan ini, di kala kebanyakan manusia sudah melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, karena terpengaruh dengan kehidupan dunia, termasuk saat ini yang di alami bangsa Indonesia. Maka pada bagian ini, penulis memandang penting untuk menampilkan dua profil manusia teladan utama, Kedua tokoh utama tersebut adalah Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as. Di mana *implementasi* akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Nabi Muhammad Saw. Dalam pribadi Nabi Muhammad Saw, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini dijelaskan melalui al-Quran dalam surah Al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam suatu hadis juga dinyatakan, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*Sesungguhnya aku di utus ke dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.*²⁰

¹⁸ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 21.

¹⁹ Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. 61.

²⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbali, *Al-Musnad*, vol. I (Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995). 56.

Demikian pula, pada pribadi Nabi Ibrâhîm as, merupakan contoh teladan utama, sebagaimana diabadikan dalam firman Allah Swt, pada surah Al-Mumtahanah/60 ayat 4-6:

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengan dia.

Dari dua profil tokoh besar sepanjang sejarah ini, yaitu Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as, kiranya sangat perlu untuk dipelajari dan dipahami dengan baik dan secara mendalam, kemudian dijadikan contoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi melihat kondisi saat ini di negeri tercinta Indonesia, bahkan di belahan dunia, yang sedang mengalami krisis kepemimpinan, yang diakibatkan krisis akidah dan krisis akhlak (moral/karakter) yang menjadi pemicu krisis-krisis lainnya, termasuk krisis ekonomi.

Karakter Nabi Ibrahim as, sangat penting untuk dipelajari dan digali secara proporsional karena banyak faedah atau manfaat yang dapat diambil menjadi sebuah pelajaran penting. Bukan hanya sebagai sebuah wawasan semata, akan tetapi menjadi sebuah rujukan pola kehidupan manusia, di mana pada diri pribadi Nabi Ibrahim as mempunyai karakter yang sangat sempurna, yang perlu diteladani atau dicontoh. Untuk menggali karakter Nabi Ibrahim as tersebut, maka yang menjadi rujukan utama adalah kitab suci al-Quran, karena hanya kitab suci al-Quran saja yang mampu menjelaskan karakter Nabi Ibrahim as secara rinci. Tanpa petunjuk kitab suci al-Quran, maka karakter Nabi Ibrahim as tidak mungkin dapat diketahuinya. Hal ini merupakan bagian penting daripada mukjizat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta menjadi bagian penting bagi umat manusia agar selalu berpegang teguh kepada al-Quran, dan mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad Saw, yang diperintahkan Allah Swt agar mengikuti *milah* Nabi Ibrahim as yang lurus.

Karakter Para Nabi dan Rasul

Sebelum menjelaskan tentang karakter para nabi dan rasul, perlu kiranya mengetahui daripada fungsi para nabi dan Rasul diutus Allah Swt ke dunia ini. Secara garis besar, fungsi para nabi dan Rasul diutus Allah Swt kepada umat manusia dengan membawa beberapa tugas utama, sebagaimana penulis kutip dalam buku "*Kenabian (nubuwwah) dalam Al-Qur'an*", yaitu: (1) Sebagai saksi kepada semua manusia mengenai kebenaran rohani yang masih tertutup oleh kebodohan, *takhayul* dan pertentangan golongan. Kedatangannya bukan membawa agama baru, melainkan untuk mengajarkan agama yang sebenarnya. Para nabi dan rasul juga menjadi saksi di hadapan Allah Swt atas segala perbuatan manusia dan bagaimana mereka menerima ajaran Allah Swt. (2) Sebagai pembawa berita gembira berupa rahmat dari Allah Swt. Harapan selalu ada bila manusia beriman, bertobat dan hidup dengan cara yang baik. (3) Sebagai pemberi peringatan kepada mereka yang lalai, hidup tidak berakhir hanya sampai di dunia, melainkan masih ada kehidupan akhirat yang sangat penting. (4) Sebagai orang yang mempunyai hak untuk mengajak semua manusia untuk bertobat dengan izin dan wewenang yang diberikan Allah Swt kepadanya. (5) Sebagai cahaya atau pelita; cahaya Islam sebagai karunia terbesar yang akan menerangi dunia.²¹

²¹ Muchlis Muhammad Hanafi, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân Dan Kenegaraan*, vol. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, 2012). 40-41.

Adapun karakter para nabi dan rasul yang diabadikan al-Quran, baik secara *eksplisit* maupun derivasinya adalah *shiddiq* (selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya), *amanah* (dapat dipercaya, jujur dan terhindar dari sifat khianat), *tabligh* (menyampaikan wahyu yang telah diterima seorang nabi, baik berupa perintah maupun larangan kepada umatnya), dan *fathanah/bijaksana*, cerdas, serta terhindar dari sifat *al-Jahl*, bodoh, tolol, apalagi dungu.²²

Pendekatan Nilai Karakter Thomas Lickona dan Dimensi Karakter Nabi Ibrahim As

Nilai-nilai karakter dan deskripsinya menurut Thomas Lickona dalam karyanya "*Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*", sebagai berikut: (1) Wisdom/Kebijaksanaan merupakan gurunya kebajikan, mampu melihat yang benar, mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup. (2) Justice/Keadilan yaitu menghormati hak-hak semua orang, mencakup banyak kebajikan (ke-jujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab dan toleransi). (3) Fortitude/ketabahan yaitu melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan batin mengatasi masalah, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri. (4) Self-control/Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri (mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu). (5) Love/Kasih adalah memberikan lebih dari keadilan yang dibutuhkan, empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme dan pemberian maaf. (6) Positive Attitude/Sikap positif yaitu aset untuk diri sendiri dan orang lain, merupakan harapan, antusiasme, fleksibilitas dan rasa humor. (7) Hard work/Kerja keras yaitu mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan. (8) Integrity/Ketulusan hati yaitu mengikuti prinsip moral, setia pada kesadaran moral, mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri. (9) Gratitude/Berterima kasih merupakan rahasia dari hidup bahagia. (10) Humility/Kerendahan hati adalah membuat sadar akan ketidaksempurnaan manusia, membuat berusaha menjadi orang yang lebih baik.²³

Nilai-nilai karakter dan deskripsinya karakter Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam al-Quran, sebagai berikut: (1) *Waffa*/menyempurnakan janji yaitu menyempurnakan janji (komitmen)nya dengan mencurahkan atau mengerahkan segala kemampuan dalam hal yang diperintahkan Allah Swt kepadanya. (2) *Halim*/kesabaran dan murah hati adalah tidak menginginkan orang lain menderita dan selalu memaafkan kesalahan orang lain. (3) *Awwah*/memohon rahmat/kasih sayang yaitu hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang, perhatian yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain. (4) *Munib*/bertobat dan kembali kepada Allah Swt yaitu selalu kembali kepada Allah Swt dalam setiap keadaan, introspeksi diri dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri, bertobat dan kembali kepada Allah Swt. (5) *Muhsinin* yaitu sikap selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah Swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan. (6) *Mu'minin* adalah sikap yang mantap imannya, tidak rapuh dan hanyut oleh kondisi apa pun yang dihadapinya, keimanan kepada Allah Swt sangat kuat dan kukuh. (7) *Ummah*/

²² Muchlis Muhammad Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, 2012). 66.

²³ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim As* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016). 121.

pemimpin yang sangat perlu diteladani yaitu menyatu pada kepribadiannya sekian banyak sifat terpuji, yang tidak terhimpun kecuali oleh sekian banyak manusia, mempunyai ilmu pengetahuan mengenai peraturan-peraturan syariat Allah SWT, terkumpul pada dirinya semua kebajikan. (8) *Qanitan Lillah*/orang yang taat kepada Allah Swt yakni sikap taat, patuh sepenuh hati kepada Allah Swt. (9) *Hanifa*/yang selalu cenderung kepada kebenaran adalah sikap selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya, kecenderungan untuk menjauhi diri dari kebatilan menuju kepada kebenaran sebagai muslim yang selalu mengesakan Allah Swt. (10) *Lam yakun minal musyrikin* adalah sikap tidak pernah melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt, selalu mengesakan Allah Swt sepanjang hidupnya. (11) *Syakiran lian'umih* yaitu sikap selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt yang telah dianugerahkan kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. (12) Ikhlas yaitu sikap melakukan atau meninggalkan sesuatu hanya karena Allah Swt, ketulusan diri yang paling dalam, mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama manusia. (13) Komitmen yaitu sikap teguh pendirian dalam menyampaikan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran, selalu berusaha mengajak manusia agar hanya beribadah kepada Allah Swt. (14) Istikamah adalah sikap memberikan motivasi yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang dilakukan secara terus menerus, baik yang menyangkut ibadah maupun amal sosial lainnya. (15) Menebarkan salam yaitu sikap pemurah dan ramah menyambut setiap kafilah dengan mengucapkan salam sambil membungkuk hormat.²⁴

Di samping 15 karakter Nabi Ibrahim as di atas, masih terdapat 21 karakter lainnya yaitu: *istighfar*/selalu mohon ampunan, *tabarra'*/melepaskan diri dari kemusyrikan, *aslama wajhah lillah*/menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, *muhsin*/mawas diri dan merasakan kehadiran Allah Swt, *khalila*/kesayangan Allah Swt, *muqinin*/sangat mantap keyakinannya, keyakinan terhadap akhirat, ketenangan hati, *tawakkal*, *shiddiq*/jujur, *tabligh*/menyampaikan kebenaran, amanah/dapat dipercaya, *fathanah*/cerdas, kukuh pendirian, pemberani dan gigih, rasional, peduli dan tanggung jawab, monoteisme, dermawan, murah hati dan ramah tamah, kerja sama dan tolong menolong, sabar dan menghormati tamu.

Upaya Mencari Titik Temu Pendekatan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Dimensi Karakter Nabi Ibrahim As

Pada prinsip dasarnya karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona merupakan karakter yang positif semuanya, untuk membangun dan memperbaiki manusia dari kerusakan moralitas, akhlak atau karakter, hanya saja apa yang disampaikannya terbatas pada kehidupan dunia semata. Sementara kehidupan manusia tidak terbatas pada kehidupan dunia, melainkan ada kelanjutan kehidupan akhirat yang kekal abadi, khususnya untuk memberikan sikap keadilan yang tidak bisa diselesaikan ketika hidup di dunia ini. Di mana dalam kehidupan nyata banyak sekali perilaku manusia yang menzalimi orang lain, merampas hak-hak orang lain, sehingga perlunya ada keadilan dan keadilan yang hakiki adalah keadilan kehidupan akhirat, di saat manusia tidak mampu menyelesaikan masalahnya di dunia ini, sehingga sepuluh karakter yang disampaikan Thomas Lickona tidak cukup untuk memperbaiki kehidupan manusia, melainkan harus mengacu kepada karakter Nabi Ibrahim as, yang

²⁴ Surasman. 124.

secara khusus diabadikan dalam kitab suci al-Quran, yaitu 36 karakter utama Nabi Ibrahim as.

Karakter Nabi Ibrahim As dalam Memperbaiki Kemanusiaan

Ada beberapa karakter Nabi Ibrahim as yang sangat perlu untuk diterapkan untuk memperbaiki keadaan bangsa yang saat ini di belahan dunia mengalami krisis yang sangat akut, yaitu krisis akidah dan karakter, sehingga kehidupan manusia secara umum mengalami problem serius, di mana hilangnya sifat kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Hilangnya sikap keadilan membuat hukum tidak bisa ditegakkan dengan sempurna, karena semua dapat dibeli dengan uang, termasuk jabatan-jabatan penting bukan berdasarkan keadilan, yaitu prestasi dan keahlian seseorang untuk menduduki jabatan terkait. Melainkan siapa yang punya uang banyak dan relasi, maka kesempatan terbuka lebar untuk mencapai yang diinginkannya.

Untuk memperbaiki keadaan bangsa Indonesia tercinta khususnya, maka perlu kiranya memahami karakter Nabi Ibrahim as dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, yaitu: (1) *Ummah* (pemimpin yang menjadi teladan), (2) *Qanitalillah* (tunduk, patuh, taat kepada Allah Swt), (3) *Hanifa* (cenderung kepada kebenaran), (4) *Lam yaku minal musyrikin* (tidak pernah menyekutukan Allah Swt), (5) *Syakiran li an'umih* (banyak bersyukur kepada Allah Swt), (6) *Halim* (penyantun), (7) *Awwah* (tidak mau orang lain menderita), (8) *Munib* (selalu kembali kepada Allah Swt), (9) Ikhlas (melakukan segala perbuatannya karena Allah Swt), (10) *Muhsin* (selalu merasa diawasi Allah Swt), (11) Pemberani, (12) Kokoh pendirian, (13) Gigih dalam menegakkan kebenaran, (14) Peduli dan tanggung jawab.

Karakter-karakter utama Nabi Ibrahim as ini, perlu untuk dijadikan landasan kehidupan dalam membangun bangsa Indonesia menuju negara emas di dunia dan terbebas dari kehidupan yang saat ini dinilai sebagai kehidupan yang carut-marut, tidak jelas dan tidak menentu mau dibawa ke mana Indonesia ini. Berbagai macam kepentingan pribadi dan golongan lebih menonjol, dibandingkan dengan kepentingan umum bangsa Indonesia. Hal ini tentunya sudah tidak sejalan dengan cita-cita luhur para pendiri bangsa Indonesia dan undang-undang dasar 1945, khususnya pada beberapa pokok utama tujuan kemerdekaan Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, penjajahan di dunia harus dihapuskan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kalau dianalisa secara runut, karakter utama Nabi Ibrahim as sebagai *umma* atau sosok pemimpin yang menjadi teladan di atas, maka dapat dipilah menjadi beberapa pokok persoalan, sehingga bisa dipetakan di bawah ini:

a. Dimensi Akidah

Karakter *qanitalillah* (tunduk, patuh, taat kepada Allah Swt) dan *lam yaku minal musyrikin* (tidak pernah menyekutukan Allah Swt) merupakan bagian yang berkaitan erat dengan akidah atau keimanan. Di mana bentuk keimanan kepada Allah Swt dibuktikan dengan ketundukan, kepatuhan dan ketaatan terhadap segala aturan yang disyariatkan oleh Allah Swt dan bentuk ketulusan dalam keimanan-Nya dengan tidak pernah menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apa pun.

Dua karakter ini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia, lebih khusus lagi para pemimpin bangsa ini, agar mempunyai karakter *qanitalillah* dan *lam yaku minal musyrikin*, sehingga di dalam

melaksanakan semua tugasnya berlandaskan kepada ketundukan, kepatuhan dan ketaatan kepada aturan yang disyariatkan oleh Allah Swt. Di mana pada hakikatnya, aturan yang disyariatkan Allah Swt kepada seluruh umat manusia adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar dalam menempuh hidup di dunia ini mendapatkan kebajikan atau kebahagiaan yang sesungguhnya dan di akhirat kelak mendapatkan kebahagiaan pula.

Sedangkan undang-undang atau aturan yang dibuat manusia, hanyalah bersifat untuk melengkapi atau sebagai sarana mempermudah pelaksanaan aturan yang disyariatkan oleh Allah Swt. Misalnya, dalam menata tata ruang, menggunakan teknologi, memperbaiki sarana dan prasarana, itu kewajiban manusia untuk memperbaikinya. Akan tetapi, pada praktik aplikasinya tetap mengacu kepada aturan syariat Allah Swt ketika terjadi interaksi sosial, baik dalam lingkungan perkantoran, sekolah atau di dalam rumah masing-masing.

Hal ini dapat dipahami, bahwa kemampuan manusia sangat terbatas, tidak mampu menciptakan aturan-aturan yang sempurna, bahkan aturan yang dibuat manusia, sering kali merugikan manusia yang lainnya, apalagi ada kaitannya dengan politik praktis. Sering kali terjadi dalam praktik politik praktis hanya memihak pada golongan tertentu, sehingga golongan yang lainnya merasa dirugikan. Sementara aturan yang buat oleh Allah Swt begitu sangat sempurna, dan sudah barang tentu untuk kebaikan manusia semuanya, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya di mana manusia bereksistensi.

b. Dimensi Pembinaan Umat

Hanifa (cenderung kepada kebenaran), *syakiran lian'umih* (banyak bersyukur), *halim* (santun dan lemah lembut), *awwah* (tidak mau orang lain menderita), dan *munib* (selalu kembali kepada Allah Swt) merupakan bagian karakter yang berkaitan erat dengan persoalan pembinaan umat. Bagaimana menanamkan kepada masyarakat, agar mampu berpikir positif dan bertindak positif, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, maupun di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Hal ini sangat penting, menanamkan karakter *hanifa* dalam kehidupan, apakah profesi sebagai guru, pejabat, pengusaha, pengacara, dan lain-lainnya. Di mana pada intinya karakter *hanifa* ini adalah bagaimana agar dalam menempuh kehidupan ini setiap manusia berupaya mengembangkan dirinya menjadi manusia yang cenderung kepada kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Dari karakter *hanifa* ini, upaya memperbaiki diri cenderung kepada kebenaran dan kebajikan, maka akan tumbuh berkembang karakter *halim* (sopan santun, ramah tamah) terhadap sesama manusia, sehingga seorang anak hormat terhadap orang tuanya dan gurunya, juga kepada teman-teman. Seorang pemimpin akan menghormati bawahan dan sebaliknya bawahannya akan menghormati atasan sebagai pemimpinnya, demikian seterusnya, di mana pun dan kapan pun kalau karakter *halim* ini terbentuk dan berkembang.

Kemudian dari dua karakter *hanifa* dan *halim*, maka akan terbentuk karakter *awwah* (tidak mau orang lain menderita atau mengalami kesulitan) dan karakter *awwah* ini begitu sangat perlu ditekankan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kembali kepada karakter *awwah* Nabi Ibrahim as, sebagai contoh nyata

ketika tiga tamu (para malaikat) datang kepada Nabi Ibrahim as, memberikan informasi bahwa kedatangannya untuk memberikan informasi kepada Nabi Ibrahim as, akan mempunyai keturunan atau putra yang bernama Ishaq as, dan sekaligus akan menghancurkan umat Nabi Luth as. Ketika itu muncul karakter *awwah* Nabi Ibrahim as, memberikan protes kepada para malaikat agar siksa tersebut ditunda, dengan alasan berikan waktu supaya mereka bisa bertobat.

Demikian pula, setiap hari Nabi Ibrahim as selalu memberikan jamuan makan, minum, bahkan mempersilahkan istirahat sejenak kepada kafilah yang melewati tenda besar Nabi Ibrahim as di Hebron Palestina. Ini semua yang dilakukan Nabi Ibrahim as karena memiliki karakter *awwah*, beliau melihat kafilah yang melewati tenda besarnya, terbayang dalam benaknya melakukan perjalanan yang jauh, melelahkan, capainya luar biasa, kemungkinan mengalami kelaparan dan kehausan. Nabi Ibrahim as tidak melihat apakah kafilah itu kenal atau tidak kenal dengan beliau, semuanya diberikan jamuan yang sangat istimewa, karena karakter *awwah* sudah mendarah daging pada pribadi Nabi Ibrahim as.

Hal ini sering terjadi juga pada baginda Rasulullah Saw, ketika beliau bertanya kepada istrinya *ummul mukminin* Aisyah ra, “Punya apa untuk hari besok, wahai Aisyah?” Aisyah ra menjawab: “Tidak punya apa-apa Rasulullah”. Ketika selesai perang Badar *al-Kubra*, yang mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang) yang paling banyak adalah Rasulullah Saw. Ke mana harta *ghanimah* tersebut? Karena sudah meresap dan melekat karakter *awwah* pada pribadi baginda Nabi Muhammad Saw, harta *ghanimah* tersebut seluruhnya diberikan kepada umatnya. Dua Nabi dan Rasul mulia ini, Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad Saw melekat pada keduanya karakter *awwah*, yang diutamakan bukan pribadi dan keluarganya, akan tetapi umatnya lebih didahulukan, inilah contoh teladan seorang pemimpin bangsa yang sebenarnya.

Sudahkah karakter *awwah* ini melekat pada diri atau sebaliknya masih banyak mementingkan kepentingan pribadi sendiri tanpa ada kepedulian terhadap orang lain? Betapa pentingnya menanamkan karakter *awwah* sejak dini kepada generasi penerus bangsa, agar mempunyai kepedulian terhadap orang lain.²⁵ Sebagaimana telah disinggung pada uraian sebelumnya, bahwa kitab suci al-Quran menuntun umat manusia setelah menunaikan tugas utamanya beribadah kepada Allah Swt (lihat kembali surah Al-Baqarah/2 ayat 83 dan An-Nisa’/4 ayat 36), maka kewajiban manusia hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, kerabat dekat, orang-orang yatim dan orang-orang miskin, juga berupaya agar mampu berkata kepada manusia dengan perkataan yang baik.

Karakter *awwah* sangat perlu dikembangkan, diperkenalkan dan dipahami dengan baik kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi para pemimpin bangsa ini, agar karakter *awwah* melekat pada kepribadian mereka. Mulai dari sebuah keluarga, karena keluarga merupakan bagian penting dari sebuah negara, di mana sebuah negara terdiri dari kumpulan beberapa keluarga. Karakter *awwah* ini bisa mulai diterapkan dalam sebuah keluarga, yang kemudian diterapkan pada sebuah perusahaan, yang kemudian diterapkan dalam sebuah negara, khususnya negeri Indonesia tercinta.

²⁵ Abd Aziz, Suhada, and Ahmad Masruri, “Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers,” *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64–78, <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>.

Sebagai contoh dalam sebuah keluarga, si A mempunyai anak delapan, di antara delapan anak tersebut, empat orang mapan dan empat orang kurang mapan. Karena keluarga si A ini mempunyai pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, memahami konsep surah Al-Baqarah/2 ayat 83 dan surah An-Nisa'/4 ayat 36, maka setiap bulan selalu mengadakan pertemuan keluarga, bukan hanya pertemuan biasa melainkan pertemuan yang sangat luar biasa. Mengapa? Karena ternyata pertemuan tersebut selalu membahas permasalahan yang dihadapi oleh keluarga besar tersebut, baik yang menyangkut ekonomi, pendidikan anak-anaknya dan lainnya. Kemudian tumbuh berkembang karakter *awwâh* pada diri mereka, sehingga terjadi kesepakatan bahwa keluarga yang sudah mapan menopang ekonomi keluarga yang kurang mapan dengan dua opsi penanganan masalah, yaitu memberikan bantuan modal usaha dan memberikan jaminan pendidikan dengan menyekolahkan keluarga yang kurang mapan minimal harus menjadi sarjana Si.

Contoh kedua penerapan karakter *awwâh* pada sebuah perusahaan, dengan latar belakang direkturnya memahami konsep ajaran Islam yang baik. Dia terapkan kedisiplinan cukup ketat, termasuk datang ke kantor harus tepat waktu, kemudian di samping disiplin dalam mengerjakan pekerjaan masing-masing sesuai dengan posisinya, juga rutin mewajibkan para karyawannya mengikuti pengajian setiap harinya selepas jamaah salat Zuhur. Sang direktur juga memberikan jaminan penuh kepada seluruh karyawannya dengan gaji yang bisa mencukupi kehidupan karyawannya, serta berkomitmen bagi karyawan yang posisinya berada di bawah, seperti satpam, bagian kebersihan diberikan jaminan khusus dengan menyekolahkan anak-anak karyawan tersebut sampai sarjana Si. Yang dilakukan sang direktur ini memberikan gambaran bahwa pada dirinya sudah melekat karakter *awwâh*.

Kemudian dari karakter *hanîfa* – *halim* dan *awwâh*, maka muncul karakter *Syakiran li an'umih* dan *munib*, yaitu banyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya, dan berusaha dalam menempuh hidupnya banyak memohon ampunan kepada Allah Swt. Sungguh berbahagia, bilamana karakter-karakter ini dapat diterapkan di negeri Indonesia tercinta ini. Maka salah satu solusinya bagaimana agar karakter-karakter utama Nabi Ibrahim as dimasukkan dalam keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menjadi sebuah kurikulum wajib di setiap sekolah, perkantoran, bahkan di semua sektor kehidupan. Di mana pada intinya adalah bagaimana agar karakter-karakter utama Nabi Ibrahim as dapat dikenal di masyarakat Indonesia dan berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dimensi Perjuangan dan Penegakan Kebenaran

Pemberani, kukuh pendirian dan gigih dalam menegakkan kebenaran adalah merupakan karakter utama Nabi Ibrahim as yang berkaitan erat dengan perjuangan dan penegakan kebenaran dalam menyampaikan dakwah mengajak manusia menyembah atau beribadah hanya kepada Allah Swt. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as ketika itu memerlukan keberanian yang sangat luar biasa, karena yang dihadapi langsung adalah para penguasa dan masyarakat yang keadaannya semuanya menyembah berhala. Tanpa keberanian, pendirian yang kukuh dan gigih, maka dakwah tersebut tidak akan berhasil, tentunya sangat berbeda dengan dakwah pada zaman sekarang ini. Namun, tetap karakter keberanian, kukuh pendirian dan gigih dalam menegakkan kebenaran sangat diperlukan, untuk menata kehidupan

agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan dalam mengemban tugas sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi.

Karakter pemberani, kukuh pendirian dan gigih dalam menegakkan kebenaran merupakan karakter yang harus dibangun di negeri Indonesia tercinta ini, yang saat ini banyak diberitakan di media sosial mengalami keterpurukan di berbagai macam sektor kehidupan. Maraknya tawuran, narkoba, korupsi, perzinahan, dan lainnya, untuk meluruskannya sangat diperlukan manusia yang mempunyai karakter pemberani. Berani menyampaikan kebenaran, bahwa segala macam jenis kemaksiatan harus diberantas, karena sudah menahu semua bahwa perbuatan-perbuatan di atas sangat bertentangan dengan kemanusiaan yang sebenarnya. Narkoba misalnya, semua orang banyak yang menahu bahwa efeknya merusak seluruh saraf organ tubuh, terutama yang sangat vital adalah saraf otak, di mana orang yang sudah kecanduan narkoba, otaknya sudah tidak berfungsi lagi secara normal dan secara perlahan akan merusak organ tubuh, yang menyebabkan kematian dalam waktu yang relatif singkat (pendek umurnya). Hal ini sama bahayanya dengan orang yang melakukan korupsi, yang pada hakikat membunuh sekian banyak manusia, dalam arti membunuh masa depannya dan akan menanggung beban hidup yang lebih berat lagi, karena akan ikut menanggung beban hutang negara, yang disebabkan oleh para koruptor.

Dua masalah terakhir ini, yaitu persoalan narkoba dan korupsi merupakan dua masalah besar yang dihadapi Indonesia saat ini, untuk memutus mata rantai keduanya tidak mudah, karena banyak melibatkan para pejabat terkait, yang jalur hidupnya sudah terpengaruh dengan kecintaan terhadap dunia yang melampaui batas. Sehingga sudah gelap mata, tidak mengindahkan halal dan haram lagi, bahkan yang lebih mengherankan korupsi dilakukan secara berjamaah. Tanpa keberanian, pendirian yang kukuh dan gigih dalam menegakkan kebenaran, maka kasus narkoba dan korupsi tidak akan dapat dihapuskan di bumi Indonesia.

Harus ada kesadaran dari para pejabat terkait, bahwa narkoba dan korupsi wajib dimusnahkan di muka bumi Indonesia ini, bilamana masa depan Indonesia ingin mencapai menjadi negeri yang adil dan makmur, aman sejahtera. Karena salah satu tanda, bahwa sebuah negeri akan mencapai kehidupan yang penuh keberkahan, bilamana penduduknya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, di mana pintu langit akan dibuka lebar-lebar, sehingga kehidupan penuh dengan keberkahan dan kedamaian. Nah, salah satu upayanya, musnahkan narkoba dan hentikan perbuatan korupsi, Indonesia akan berjaya dan menjadi negara emas di dunia, sebuah harapan yang tentunya sangat diidam-idamkan oleh semua pihak.

d. Dimensi Pengabdian

Ikhlas dan muhsin merupakan dua karakter utama Nabi Ibrahim as, yang berkaitan erat dengan permasalahan pengabdian diri, khususnya dalam mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Kata ikhlas mudah diucapkan, akan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan, memerlukan latihan secara istikamah dalam kehidupan nyata. Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad Saw merupakan sosok manusia yang menjadi contoh teladan, mencapai puncak keikhlasan yang sangat luar biasa, baik keikhlasan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt, maupun keikhlasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ikhlas bukan semata dalam beribadah kepada Allah Swt, walau pun pada hakikatnya menjadi muara ibadah kepada Allah Swt. Namun, perlu sedikit dibedakan ikhlas dalam kaitannya dengan beribadah kepada Allah Swt dan ikhlas yang berkaitan dengan kehidupan sesama manusia. Ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt, yang berarti setiap melaksanakan ibadah tersebut, penuh dengan kekhushyukan dan menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah Swt. Apakah dalam bentuk melaksanakan ibadah salat wajib dan sunnah, puasa wajib Ramadan dan puasa sunnah lainnya, zakat wajib dan zakat sunnah, zikir, membaca al-Quran, ini yang berikatan erat langsung dengan Allah Swt.

Sedangkan kaitan ikhlas dengan kehidupan manusia, berarti berusaha ikhlas dalam menjalankan segala tugas, sesuai dengan tugas masing-masing, di mana dalam melaksanakan tugas tersebut dilandasi karakter ikhlas ini. Bilamana karakter ikhlas ini, masuk ke dalam ranah kehidupan manusia, apa pun profesinya atau pekerjaannya, maka akan terwujud sebuah kehidupan penuh dengan kedamaian, karena dari karakter ikhlas ini, tumbuh karakter muhsin selalu berusaha secara istikamah berbuat kebajikan dan mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan pula, karena dirinya selalu merasa diawasi oleh Sang Maha Pencipta Allah Swt.

Karakter ikhlas dan muhsin menyatu dalam kehidupan, keduanya tidak bisa dipisahkan, orang yang ikhlas pasti muhsin dan orang yang muhsin pasti ikhlas. Ini tentunya merupakan pelajaran yang sangat penting, untuk dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, bagaimana upaya seseorang agar menjadi orang yang ikhlas dan muhsin dan mengajak orang lain untuk melakukannya. Memang, untuk mencapai tingkatan ikhlas dan muhsin, satu sisi perlu adanya pengetahuan tentang pemahaman terkait ikhlas dan muhsin, yang secara literal harus ada upaya memahami ajaran Islam dengan baik. Pada sisi lainnya, terus berupaya agar apa yang dilakukan setiap perbuatannya dikontrol dari sisi keikhlasannya, walaupun secara mudah dapat diketahui dari perilaku manusia, di mana manusia yang selalu muhsin, berarti pada dirinya melekat karakter ikhlas. Sebaliknya, ketika seseorang dikenal sebagai orang yang kurang baik, berarti pada dirinya tidak ada karakter ikhlas.

Memang untuk mencapai tingkat karakter ikhlas dan muhsin itu tidak mudah, akan tetapi upaya-upaya menuju ke aras sana harus segera dimulai, karena hal ini berkaitan erat dengan pribadi manusia masing-masing. Idealnya umat Islam mampu memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, ini adalah merupakan langkah awal menuju ikhlas dan muhsin. Baik dalam ranah ikhlas dan muhsin kepada Allah Swt dan ikhlas dan muhsin terhadap sesama manusia.

Ikhlas dan muhsin kepada Allah Swt berkaitan erat dengan ibadah-ibadah yang dilakukan manusia secara langsung, apakah ibadah salat, membaca al-Quran, zikir dan lainnya. Dalam arti bahwa waktu-waktu yang diberikan oleh Allah Swt selalu dimanfaatkan untuk melakukan ibadah tersebut, setiap harinya sudah mempunyai jadwal yang baku dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. Waktu yang diberikan oleh Allah Swt, sebagian besar diberikan kembali kepada Allah Swt dalam bentuk ibadah-ibadah. Bentuk keikhlasan seseorang dalam hal ini, maka akan terpancar dari amaliah kehidupannya, sebagai *muhsin*—orang yang berusaha berbuat kebajikan karena merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt.

Ikhlas dan muhsin terhadap sesama manusia, merupakan bentuk aplikasi kehidupan, di mana dalam melaksanakan tugas yang diembannya dilaksanakan

dengan sempurna. Tidak menuntut kenaikan gaji yang besar, gaji yang sudah ia dapatkan dinikmati dan disiasati agar mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Disiplin dalam mengerjakan tugasnya, masuk tepat waktu dan pulang pun sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkannya, ini gambaran salah satu contoh orang yang ikhlas dalam pekerjaan yang menyangkut kehidupan manusia. Berapa banyak orang masuk kerja terlambat, mengerjakan pekerjaan semaunya, mengeluh karena gajinya kurang mencukupi kehidupannya. Alhasil, dari karakter ikhlas dan muhsin ini akan membentuk manusia-manusia super atau manusia hebat, di mana manusia yang hebat, sebagai apa pun posisi dia, akan selalu ikhlas dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan berupaya terus menjadi manusia yang muhsin. Sehingga dengan karakter ikhlas dan muhsin ini, maka akan tumbuh pula karakter-karakter positif lainnya, terutama karakter disiplin.

e. Dimensi Tanggung Jawab

Peduli dan tanggung jawab merupakan karakter utama Nabi Ibrahim as, di mana dengan karakter tersebut dapat diterapkan dalam rangka pembinaan terhadap keluarga dan umat. Karakter peduli dan tanggungjawab merupakan karakter yang sangat mulia, karena prinsip dasar dalam kehidupan setiap manusia dituntut agar peduli terhadap sesamanya dan berusaha bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Hal ini pula yang menjadi gambaran bahwa kelak setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan di dunia ini akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Karakter peduli dan tanggung jawab Nabi Ibrahim as, bukan sekadar hanya menyangkut kehidupan di dunia semata melainkan sampai kehidupan akhirat. Di mana Nabi Ibrahim as terus berusaha mengajak seluruh manusia beribadah kepada Allah Swt, merupakan bagian dari kepedulian Nabi Ibrahim as terhadap keluarga dan masyarakatnya, agar keluarga dan masyarakatnya dapat mencapai kehidupan di dunia ini dengan penuh kebahagiaan dan kelak di akhirat juga mendapatkan kebahagiaan, berkumpul bersama orang-orang yang saleh di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan, sehingga dakwah menyampaikan kebenaran mengajak seluruh manusia beribadah kepada Allah Swt menjadi tanggung jawab penuh Nabi Ibrahim as. Alhasil, peduli dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi suatu keharusan untuk diterapkan di berbagai sektor kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, perkantoran dan lain sebagainya.

Salah satu contoh kepedulian Nabi Ibrahim as, tatkala melihat masyarakatnya menyembah berhala, benda yang dibuatnya sendiri, tidak bermanfaat dan mampu memecahkan masalah tentunya, Nabi Ibrahim as terus menerus mengingatkan kepada masyarakatnya, bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang keliru dan sesat. Hari demi hari, terus Nabi Ibrahim as mengingatkan masyarakatnya dan sekaligus mengajak mereka agar beribadah kepada Allah Swt, walaupun upaya tersebut tidak berhasil, sampai akhirnya Nabi Ibrahim as dibakar hidup-hidup. Namun, dengan izin dan pertolongan Allah Swt, Nabi Ibrahim as selamat dari panasnya kobaran api, yang akhirnya Nabi Ibrahim as berhijrah meninggalkan negeri tempat tanah kelahirannya, dengan tetap melaksanakan tugas utamanya mengajak seluruh umat manusia beribadah kepada Allah Swt, yang merupakan tanggung jawab menjalankan perintah Allah Swt.

Demikian pula, contoh kepedulian dan tanggung jawab dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, khususnya ketika menyatukan kaum Aus dan Khajraj yang setiap tahun selalu berperang, kemudian oleh Rasulullah Saw disatukan dan dikenal saat ini menjadi sahabat Anshar. Kepedulian dan tanggung jawab Rasulullah Saw terus dicurahkan kepada pembinaan para sahabat, membina akidah atau keimanannya, budi pekerti atau akhlakunya, sehingga diketahui bahwa banyak lahir dari para sahabat menjadi pemimpin besar, seperti sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah atau pemimpin umat Islam saat itu, dan masih banyak sahabat-sahabat lainnya.

Karakter peduli dan tanggung jawab ini, tentunya sangat penting dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar tercipta sebuah kehidupan yang penuh dengan kenyamanan, keamanan, kedamaian dan kesejahteraan. Karena dengan karakter peduli dan tanggung jawab ini, setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat mulai dari lingkungan keluarga sampai negara, akan mudah diselesaikan termasuk masalah hutang Indonesia. Nah, kalau ditelaah secara cermat saat ini Indonesia kehilangan karakter peduli dan tanggung jawab, sehingga setiap tahunnya hutang Indonesia terus membengkak. Andaikata karakter peduli dan tanggung jawab ini dipraktikkan, maka berapa pun hutang Indonesia dengan mudah akan bisa terbayar. Caranya adalah dengan mempraktekkan karakter peduli dan tanggung jawab, semua orang yang mempunyai harta atau para pengusaha dikumpulkan semuanya oleh bapak presiden langsung, bicarakan baik-baik bahwa Indonesia punya hutang sekian, tolong 50 % harta yang Anda miliki sumbangkan untuk membantu membayar hutang Indonesia. Bisa juga bekerja sama dengan masyarakat Indonesia, yang penting ada kejujuran dari pihak pemerintah, berantas dan hapuskan korupsi, tanamkan kebersamaan, kemudian meminta bantuan masyarakat menengah ke atas untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk bersama-sama melunasi hutang Indonesia. Kalau satu orang menyumbangkan uang Rp. 100.000/bulan khusus untuk dana membayar hutang, maka berapa banyak uang yang terkumpul kali sekian puluh juta masyarakat. Ini adalah contoh sebuah solusi dalam memecahkan berbagai masalah, atas dasar karakter peduli dan tanggung jawab.

Betapa pentingnya untuk menanamkan karakter peduli dan tanggung jawab dalam membina kehidupan masyarakat, mulai ditanamkan sejak dini kepada keluarga terdekat masing-masing, agar setiap persoalan atau masalah yang dihadapi dengan mudah dapat diselesaikan. Sehingga dari karakter peduli dan tanggung jawab ini, maka akan muncul pula karakter kerja sama, saling tolong menolong, saling bantu membantu dalam kebajikan dan takwa. Alhasil, berapa pun beratnya persoalan yang dihadapi manusia, termasuk oleh pemerintah, maka akan mudah diselesaikan bilamana karakter peduli dan tanggung jawab ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Dari beberapa penjelasan di atas, mengenai karakter Nabi Ibrahim as, bilamana dipraktikkan dalam rangka membangun bangsa Indonesia, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan bernegara, hal ini tentunya merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki Indonesia dari berbagai macam permasalahan atau problematika kehidupan. Di mana telah diuraikan, betapa pentingnya untuk membiasakan diri mencontoh meneladani karakter Nabi Ibrahim as dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan yang dialami oleh bangsa Indonesia ini

akan mengalami perubahan menuju pada perubahan yang lebih baik lagi. Di sini tentunya sangat penting menata kehidupan membangun bangsa Indonesia berlandaskan karakter Nabi Ibrahim as, yang mana kehidupan manusia tidak selesai ketika hidup di dunia saja, melainkan berlanjut dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Sebuah renungan di akhir uraian ini, agar menjadi sebuah pegangan dan pelajaran penting dalam membangun bangsa Indonesia menuju bangsa yang lebih baik lagi, yaitu untaian doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as, yang diabadikan dalam kitab suci al-Quran surah *Asy-Syu'ara'*/26 ayat 83 – 87,

(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan. Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat. Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.

Doa di atas merupakan doa Nabi Ibrahim as, yang memberikan rangkuman kehidupan dalam menapakkan kaki di muka bumi menuju alam akhirat yang kekal abadi. Hidup di dunia agar dipenuhi dengan hikmah, berkumpul dengan orang-orang yang saleh, dan kelak di akhirat dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Dalam untaian doa tersebut ada sebuah kata yang amat menarik dari doa Nabi Ibrahim as, yaitu "Jadikanlah di akhir hayatku menjadi buah tutur kata yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian". Ini sebuah pelajaran yang sangat penting, agar berusaha ketika akhir hayat menjemput, menjadi buah tutur kata yang indah, dikenang kebaikan oleh orang-orang terdekat, sahabat, bahkan dikenang masyarakat Indonesia dan dunia, karena berusaha menjadi orang yang terbaik dalam menata kehidupan.

Harapan menjadi orang yang terbaik adalah sebuah impian yang harus diupayakan mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Nah, untuk melengkapi dan menyempurnakan uraian demi uraian, alangkah baiknya penulis lengkapi dengan beberapa referensi yang memberikan penjabaran mengenai doa Nabi Ibrahim as di atas, sebagai berikut: "Doa adalah otak ibadah, bukti ikhlas dan cinta kepada Allah Swt, bukti kebenaran menghadap kepada-Nya, diperlukan oleh setiap *mukmin* kapan pun juga, senantiasa diulang lisan orang yang tertimpa musibah dan kesedihan, dituju oleh orang yang tengah kesakitan, menjadi perlindungan orang yang takut dan terguncang, dengan doa musafir menunduk dan meminta pertolongan untuk mengalahkan musuh, untuk terlepas dari bisikan setan, dengan doa orang mencari keridaan Allah Swt dan keabadian dalam surga-surga Na'im merasa nikmat, juga meminta perlindungan dari siksa yang pedih. Doa adalah hiburan bagi yang tertimpa musibah, harapan orang yang bercita-cita, harapan orang saleh, tidak seorang pun mengabaikannya bahkan nabi yang diutus. Karena itulah Nabi Ibrahim *al-Khalil* as, mengungkapkan hangatnya kerinduan kepada Allah Swt dalam doa, kerinduan akan anugerah karunia dan rahmat-Nya di dunia dan akhirat.²⁶

Doa Nabi Ibrahim *al-Khalil* as mengandung unsur-unsur teladan yang baik, teman pilihan dan dekat dengan Allah Swt, untuk mengajari orang lain dan diteladani. Ada enam permintaan Nabi Ibrahim as yang memaksudkan makna

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth* (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'hsir, 2001). 1834.

peneguhan secara terus menerus, yaitu: 1) wahai Rabb, berilah aku hukum (hikmah, kenabian, pemahaman dan ilmu untuk menerangi jalan kehidupan dan mengenal sifat-sifat-Mu yang luhur). Nabi Ibrahim as diberi kenabian dan keimanan yang meyakinkan. 2) berilah aku taufik untuk mentaati-Mu agar berada dalam golongan orang-orang yang saleh di dunia dan akhirat. 3) berikan aku nama yang baik sepeninggalku, citra yang baik di dunia dengan memberi taufik padaku untuk beramal saleh dan menjadi teladan dalam kebaikan. Lisan yang jujur, pujian yang baik dan kedudukan yang abadi. 4) jadikanlah aku termasuk pewaris surga dan penghuninya yang memanfaatkan kebaikan-kebaikan dan kenikmatannya, yaitu surga Na'îm. 5) ampunilah dosa ayahku dan berilah ia taufik untuk bertobat dan masuk Islam karena ia tersesat dari jalan petunjuk (musyrik). 6) jangan Engkau membeberkan aibku dengan mencela kesalahan yang pernah aku perbuat atau dengan mengurangi kedudukan dari pewaris, tutuplah kehinaanku pada hari kiamat. Ini adalah ke- sungguhan Nabi Ibrahim as dalam mencari kesempurnaan dan keselamatan pada hari yang menakutkan, yaitu hari kiamat.²⁷

Pada referensi lain didapat beberapa keterangan mengenai doa Nabi Ibrahim as, yaitu “Kalau diperhatikan secara teliti bahwa Nabi Ibrahim as tidak memohon sesuatu demi kemaslahatan dunia saja, melainkan untuk kebahagiaan akhirat. Dalam doanya Nabi Ibrahim as berkata: “Berikanlah kepadaku. Hibah adalah pemberian tanpa minta balasan, seakan-akan dia berkata kepada Tuhannya: “Saya tidak memiliki sesuatu, maka berikanlah kepadaku pemberian dari sisi-Mu. Dan masukanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang saleh dengan berikan- lah kepada saya kekuatan untuk berbuat sesuai dengan orang saleh yang men- dapatkan pahala. Jadikanlah saya buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, mengingat kebaikan yang pernah dilakukan dengan benar dan jujur, tidak seperti sekarang saat saya mengenang seorang terkadang banyak di antara manusia memberikan pujian tidak pada tempatnya, bahkan sampai pada tahap penipuan, orang jahat dikatakan baik. Ini tidak benar dan menyalahi ke benaran itu. Kenangan manis tidak saja terbatas selama hidupku, tapi juga berlanjut untuk dikenang oleh orang-orang setelahku. Jadikanlah saya buah bibir yang baik dalam kehidupan, bagi orang yang hidup semasa dengan saya, dan pengaruh positif serta teladan bagi orang setelahku. Saya ingin mendapat pahala dan ke- baikan dari setiap orang yang meneladaniku.”²⁸

Kemudian setelah beliau berdoa untuk kebaikan di dunia, Nabi Ibrahim as berdoa untuk kebaikan akhirat. Dia memohon untuk berada di surga *an-Na'îm* yang kekal, dan dapat mewariskannya kepada anak cucunya. Dilanjutkan dengan memohon agar Allah Swt mengampuni dosa ayahnya, karena ayahnya dalam kesesatan (musyrik) supaya diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Kemudian Nabi Ibrahim as menutup doanya dengan permohonan agar Allah Swt tidak menghinakan beliau pada hari dibangkitkan, yaitu hari kiamat.²⁹ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan ulasan mengenai doa Nabi Ibrahim as, perihal “Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga Na'îm”, sebagai berikut: “Warisan itu diambil setelah seseorang wafat, bagaimana surga dapat diwarisi? Ulama berkata bahwa Allah Swt tidak menciptakan surga dan neraka berdasarkan penghuni yang

²⁷ Az-Zuhaili. 1835-1836.

²⁸ Asy-Sya'râwî, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*. 10597-10599.

²⁹ Asy-Sya'râwî. 10602

masuk ke dalamnya saja, tapi surga diciptakan dengan prediksi semua manusia itu beriman, dan neraka diciptakan dengan prediksi bila semua manusia kufur. Demikianlah Allah Swt menciptakan makhluk dengan dua pilihan iman dan kufur. Bagi siapa yang memilih kafir, maka warisan surga itu diwariskan kepada orang mukmin, dari orang mukmin yang telah mengingkari surga.³⁰

Nabi Ibrahim A.S. berdoa kepada Allah Swt: “Tuhanku Yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku. Anugerahkan untukku agar mendapatkan kemaslahatan wujudku hukum yang agung, dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, yang melakukan aktivitas yang Engkau ridai. Di samping itu jadikanlah buat aku secara khusus buah tutur yang baik di-tengah orang-orang yang datang kemudian, sehingga mereka meneladani apa yang kulakukan dan dengan demikian, ganjaranku bertambah dan doa mereka pun akan terus mengalir untukku. Di samping anugerah-anugerah itu, aku bermohon pula: “Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Aku bermohon juga ampunilah dosa-dosa orang tuaku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau mempermalukan aku di hadapan khalayak pada hari manusia seluruhnya di- bangkitkan dari alam kubur untuk mendapat perhitungan dan balasan-Mu.”³¹

Sebuah harapan baru dengan memahami karakter unik Nabi Ibrahim as dan untaian doanya yang sangat indah, menyentuh hati, dan mengandung hikmah serta pelajaran yang banyak, dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan, khususnya dalam membangun bangsa Indonesia, menuju masyarakat yang adil dan makmur, aman dan sejahtera.

KESIMPULAN

Tulisan ini memberikan pernyataan kurang sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengajukan 10 karakter kebajikan utama untuk memperbaiki manusia tidaklah cukup, melainkan harus mengikuti karakter utama Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam kitab suci al-Quran, sebagai pijakan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Karena pada dasarnya hidup manusia tidak berhenti di dunia saja, melainkan ada kehidupan yang berlanjut, yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi, di mana untuk memperoleh jaminan kehidupan yang baik di dunia ini dan di akhirat agar dikumpulkan bersama-sama dengan orang yang saleh, maka setiap manusia harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan 36 karakter Nabi Ibrahim as.

³⁰ Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr*. 188.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 74-78.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Ithaf Al-Mahrah Bi Al-Fawa'id Al-Mubtakirah Min Athraf Al-'Asyrah*. Vol. I. Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1994.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali. *Tafsîr Asy-Sya'râwî*. Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munîr*. Vol. II. Beirut: Dâr al-Fikr, 2005.
- . *At-Tafsîr Al-Wasîth*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'hsir, 2001.
- Aziz, Abd. "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116–32. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>.
- Aziz, Abd, Suhada, and Ahmad Masruri. "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>.
- H. E, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Vol. II. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân Dan Kenegaraan*. Vol. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, 2012.
- . *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Qur'ân*. Vol. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, 2012.
- Hanbali, Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Musnad*. Vol. I. Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Translated by Juma Abdu Wamaungo. Vol. I. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Naim, Ngainum. *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Vol. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Vol. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Vol. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani, Muchlis, and M.S Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsîr Al-Mishbâh*. Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim As*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Vol. I. Jakarta: Kencana, 2012.